

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, kebutuhan sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Di pihak lain, kemampuan penyediaannya tumbuh lebih rendah dari pada pertumbuhan permintaannya, akibatnya impor bakalan dan daging terus menunjukkan jumlah makin meningkat. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, khususnya pada peternakan sapi potong rakyat (Sondy *et al.*, 2009). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas sapi di dalam negeri, salah satunya adalah dengan cara mengimpor benih, bibit dan bakalan untuk disilangkan dengan sapi lokal sehingga menghasilkan sapi dengan kualitas yang lebih baik.

Kebutuhan daging sapi di Indonesia pada tahun 2014 adalah 497,7 ribu ton dengan jumlah populasi sapi potong pada tahun tersebut mencapai 14,7 juta ekor. Angka ini belum mampu mencukupi kebutuhan daging sapi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Berdasarkan data statistik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014, jumlah populasi ternak sapi potong pada tahun 2014 adalah 34.833 ekor. Jumlah tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan permintaan daging untuk wilayah Sumatera Barat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu program yang mampu meningkatkan populasi ternak sapi yang berkualitas.

Permasalahan tersebut membuat pemerintah mencanangkan suatu program nasional yang diberi nama GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan). GBIB adalah suatu cara untuk menimbulkan gejala berahi pada suatu kelompok ternak secara bersama-sama dalam rentang waktu pendek serta dapat mempersingkat waktu berahi, memastikan waktu IB, efisiensi pelaksanaan IB dan merencanakan kelahiran ternak (Maidaswar, 2015). Pelaksanaan program GBIB ini dilaksanakan serentak di seluruh wilayah Indonesia pada ternak sapi dan akan terus berkelanjutan. Program GBIB ini masih diprioritaskan untuk ternak sapi, karena tingginya minat masyarakat dalam mencukupi kebutuhan protein asal hewani yang berasal dari daging sapi.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini salah satunya adalah kemampuan reproduksi ternak. Kemampuan reproduksi pada sapi potong terkait lama kehidupan dan frekuensi kelahiran (paritas). Selain itu, keberhasilan ini juga dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain respons pemberian hormon terhadap estrus, kecepatan timbulnya estrus serta angka kebuntingan. Salah satu daerah yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program ini adalah Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Rata-rata masyarakat di daerah ini memelihara ternak sapi sebagai pekerjaan sampingan dan sebagai tabungan. Pemeliharaan ternak sapi di daerah ini sudah sedikit maju, karena daerah ini sudah tersentuh oleh teknologi inseminasi buatan, akan tetapi manajemen pemeliharaan masih dikatakan tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Respons Estrus, Kecepatan Timbulnya Estrus Dan Tingkat Kebuntingan Dalam Program GBIB (Gertak Berahi Dan Inseminasi**

Buatan) Pada Sapi Tahun 2015 Di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.”

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana respons estrus, kecepatan timbulnya estrus dan tingkat kebuntingan dalam program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan) pada sapi dan paritasnya tahun 2015 di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan) terhadap respons estrus, kecepatan timbulnya estrus dan tingkat kebuntingan pada sapi dan paritasnya tahun 2015 di Kecamatan Akabiluru kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang reproduksi sapi dan sebagai informasi bagi Dinas Peternakan dan inseminator di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah program GBIB (Gertak Berahi dan Inseminasi Buatan) pada sapi tahun 2015 di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota mampu meningkatkan respons estrus, kecepatan timbulnya estrus dan angka kebuntingan serta adanya pengaruh paritas terhadap keberhasilan tersebut.

